

**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU AL-QUR'AN MELALUI METODE IRAMA DAN GERAKAN EDUKATIF PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ASMAUL HUSNA DI SEKOLAH DASAR**

Rizka Izzani Maulania

Universitas Muhammadiyah Surabaya

rizkaizzani3@gmail.com

Sholihin

STKIP Taman Siswa Bima

sholihingtw@gmail.com**Abstract**

This study aims to describe the competence of Al-Qur'an teachers in using rhythmic and educational movement methods, analyze the improvement of teacher competence through the implementation of these methods, and identify inhibiting factors in their application within Asmaul Husna extracurricular activities at SDQ Ayaatur Rahman. This study employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the competence of Al-Qur'an teachers in using rhythmic and educational movement methods is categorized as fairly good, although it remains simple in nature and has not yet been based on standardized guidelines. The implementation of this method enhances teacher creativity and creates a more active and enjoyable learning atmosphere for students. The main inhibiting factors include limited training, instructional time constraints, lack of supporting facilities, and low teacher self-confidence in developing variations of the method.

Keywords: Al-Qur'an teacher competence; rhythmic method; educational movement; Asmaul Husna; Islamic education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru Al-Qur'an dalam penggunaan metode irama dan gerakan edukatif, menganalisis peningkatan kompetensi guru melalui penerapan metode tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya pada kegiatan ekstrakurikuler Asmaul Husna di SDQ Ayaatur Rahman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru Al-Qur'an dalam penggunaan metode irama dan gerakan edukatif tergolong cukup baik, meskipun masih bersifat sederhana dan belum berbasis panduan baku. Penerapan metode ini mampu meningkatkan kreativitas guru serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa. Adapun faktor penghambat utama meliputi keterbatasan

pelatihan, waktu pembelajaran, sarana pendukung, serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengembangkan variasi metode.

Kata kunci: kompetensi guru Al-Qur'an; metode irama; gerakan edukatif; Asmaul Husna; pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk karakter spiritual dan moral peserta didik sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan teknis membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai tauhid, pembentukan akhlak mulia, serta penumbuhan rasa cinta dan kedekatan peserta didik kepada Allah Swt. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian muslim yang beriman, berakhlak, dan berkarakter Qur'ani. Salah satu materi fundamental dalam pendidikan Al-Qur'an adalah pembelajaran Asmaul Husna, yaitu pengenalan dan penghafalan nama-nama Allah yang indah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.¹

Namun demikian, praktik pembelajaran Asmaul Husna di sekolah dasar masih banyak didominasi oleh metode hafalan konvensional yang bersifat verbal, repetitif, dan cenderung monoton. Pembelajaran yang hanya menekankan aspek hafalan lafaz tanpa disertai penguatan makna dan pengalaman belajar yang variatif berpotensi mengurangi minat dan keterlibatan aktif siswa. Pola pembelajaran semacam ini kurang melibatkan aspek emosional, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya partisipasi siswa serta lemahnya daya ingat jangka panjang terhadap materi yang dipelajari. Padahal, karakteristik siswa sekolah dasar menuntut pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan selaras dengan tahap perkembangan kognitif, emosional, serta motorik mereka.²

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan yang memadukan unsur irama, gerakan, dan aktivitas fisik mampu meningkatkan keterlibatan belajar anak secara signifikan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar tidak hanya melalui pendengaran dan pengulangan verbal, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang melibatkan tubuh dan emosi. Penggunaan irama membantu siswa mengingat urutan lafaz Asmaul Husna dengan lebih mudah, sementara gerakan edukatif berfungsi sebagai simbolisasi makna yang konkret, sehingga memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* yang menekankan pentingnya pengakomodasian kecerdasan musikal dan kinestetik dalam proses pembelajaran, khususnya pada anak usia sekolah dasar.³

Keberhasilan penerapan metode pembelajaran inovatif tersebut sangat bergantung pada kompetensi guru, khususnya guru Al-Qur'an. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar secara baik, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dan metodologis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Guru berperan sebagai aktor utama yang menentukan bagaimana sebuah metode pembelajaran dapat diimplementasikan secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru Al-Qur'an masih menghadapi keterbatasan dalam

¹ Rina Yonas dan Dewi Putri, "Pembelajaran Asmaul Husna sebagai Media Penanaman Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 101–115.

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016)

³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons* (New York: Basic Books, 2008).

mengembangkan variasi metode pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini dipengaruhi oleh minimnya pelatihan yang relevan, keterbatasan waktu pembelajaran, serta rendahnya kepercayaan diri guru dalam melakukan inovasi pembelajaran.⁴

SDQ Aayaatur Rahman sebagai lembaga pendidikan berbasis Al-Qur'an secara konsisten melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Asmaul Husna sebagai salah satu sarana penguatan karakter Qur'ani siswa. Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk menjadi ruang pengembangan pembelajaran yang lebih kreatif dan fleksibel dibandingkan pembelajaran intrakurikuler. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala, terutama pada aspek kreativitas metode pembelajaran dan penguatan kompetensi guru Al-Qur'an dalam mengimplementasikan metode yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai penggunaan metode irama dan gerakan edukatif dalam pembelajaran Asmaul Husna, khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi guru Al-Qur'an dalam penggunaan metode irama dan gerakan edukatif, menganalisis peningkatan kompetensi guru melalui penerapan metode tersebut, serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang dihadapi dalam pembelajaran Asmaul Husna di SDQ Aayaatur Rahman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Al-Qur'an serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif, efektif, dan bermakna.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompetensi guru Al-Qur'an dalam penggunaan metode irama dan gerakan edukatif pada kegiatan ekstrakurikuler Asmaul Husna, berdasarkan realitas empiris di lapangan.

Lokasi penelitian bertempat di SDQ Aayaatur Rahman, Kabupaten Gresik, yang merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Al-Qur'an dengan program unggulan pembinaan karakter Qur'ani. Subjek penelitian meliputi guru Al-Qur'an yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Asmaul Husna, sedangkan objek penelitian difokuskan pada kompetensi guru dalam menerapkan metode irama dan gerakan edukatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran Asmaul Husna, khususnya penerapan irama dan gerakan edukatif oleh guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru Al-Qur'an dan pihak terkait guna memperoleh informasi mendalam mengenai kompetensi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan arsip sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-analitis untuk memudahkan penarikan makna, kemudian ditarik kesimpulan secara sistematis berdasarkan temuan penelitian. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang memadai.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru Al-Qur'an dalam Penggunaan Metode Irama dan Gerakan Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Al-Qur'an di SDQ Aayaatur Rahman memiliki kompetensi pedagogis yang tergolong cukup baik dalam melaksanakan pembelajaran Asmaul Husna melalui metode irama dan gerakan edukatif. Kompetensi pedagogis tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif, menyusun alur pembelajaran yang runtut dan sistematis, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi hafalan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu mengarahkan, membimbing, serta mengaktifkan keterlibatan siswa secara optimal selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam praktik pembelajaran, guru memimpin pelafalan Asmaul Husna dengan irama tertentu yang sederhana, berulang, dan mudah diikuti oleh siswa. Penggunaan irama ini berfungsi sebagai stimulus awal yang membantu siswa memusatkan perhatian dan menjaga konsentrasi selama pembelajaran. Siswa terlihat lebih antusias dan responsif dalam mengikuti kegiatan, baik melalui pelafalan bersama maupun melalui partisipasi aktif dalam gerakan edukatif yang menyertai irama tersebut. Pola pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan pendekatan konkret, repetitif, dan menyenangkan.

Selain itu, kemampuan guru dalam mengombinasikan irama dengan pengelolaan kelas yang fleksibel turut mendukung terciptanya iklim pembelajaran yang positif. Guru secara sadar memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi, bergerak, dan berpartisipasi tanpa merasa tertekan, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara alami dan tidak membosankan. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru tidak hanya tercermin dari penguasaan materi dan teknik mengajar, tetapi juga dari kepekaan guru dalam memahami kebutuhan belajar siswa serta kemampuannya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran Asmaul Husna melalui metode irama dan gerakan edukatif dapat menjadi sarana yang efektif bagi guru Al-Qur'an dalam mengembangkan kompetensi pedagogisnya, terutama dalam aspek pengelolaan kelas, pemilihan strategi pembelajaran, serta pembangunan interaksi belajar yang aktif dan partisipatif. Melalui penerapan metode ini, guru tidak hanya berupaya menyampaikan materi hafalan, tetapi juga secara sadar merancang proses pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan.

Dengan demikian, kompetensi pedagogis guru memegang peranan penting dalam memastikan bahwa pembelajaran Asmaul Husna tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian target hafalan, melainkan juga pada peningkatan kualitas proses belajar. Proses pembelajaran yang dirancang secara aktif, menyenangkan, dan bermakna tersebut berkontribusi terhadap perkembangan siswa secara seimbang, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran semacam ini menjadi relevan karena tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan membentuk karakter peserta didik secara holistik.

Selain itu, guru mampu mengombinasikan irama dengan gerakan edukatif yang merepresentasikan makna dari nama-nama Allah secara simbolik dan kontekstual.

Gerakan-gerakan yang digunakan disesuaikan dengan tingkat perkembangan motorik siswa sekolah dasar, sehingga mudah dipraktikkan, tidak bersifat kompleks, dan tidak menimbulkan kelelahan fisik. Integrasi antara irama, gerakan, dan makna ini memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan bermakna, karena siswa tidak hanya menghafal lafaz Asmaul Husna secara verbal, tetapi juga memahami maknanya melalui pengalaman tubuh dan simbolisasi gerakan. Pola pembelajaran semacam ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, aktif, dan menyenangkan.

Dari sisi metodologis, guru menunjukkan tingkat kreativitas yang cukup baik dalam mengadaptasi metode irama dan gerakan edukatif sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Kreativitas tersebut tercermin dari kemampuan guru dalam menyesuaikan tempo irama, jenis gerakan, serta strategi penyampaian materi secara fleksibel berdasarkan respons, minat, dan kemampuan siswa. Ketika siswa terlihat kurang fokus, kurang antusias, atau mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran, guru mampu melakukan penyesuaian secara spontan, baik dengan memodifikasi irama, menyederhanakan gerakan, maupun mengubah pola interaksi pembelajaran agar suasana kelas kembali kondusif dan menarik.

Meskipun penerapan metode ini belum didukung oleh panduan tertulis atau modul pembelajaran yang baku, guru tetap mampu mengembangkan variasi pembelajaran secara kontekstual berdasarkan pengalaman mengajar, intuisi pedagogis, serta pemahaman terhadap dinamika kelas. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan reflektif dalam mengevaluasi praktik pembelajaran yang telah dilakukan, kemudian menyesuaikannya dengan kondisi riil di lapangan. Kemampuan reflektif tersebut menjadi indikator penting dari kompetensi metodologis guru, karena menunjukkan adanya kesadaran pedagogis untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, kreativitas metodologis guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa materi keagamaan dapat disampaikan secara efektif dan bermakna. Dengan pendekatan yang fleksibel dan adaptif, pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas hafalan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola dan mengembangkan metode irama dan gerakan edukatif menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di tingkat sekolah dasar.

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa kompetensi guru tidak semata-mata diukur dari tingkat penguasaan materi ajar, tetapi juga dari kemampuan guru dalam mengelola dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang kontekstual, kreatif, serta adaptif terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik.⁵ Guru yang kompeten tidak hanya mampu menyampaikan materi secara benar, tetapi juga mampu memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan, gaya belajar, serta kondisi psikologis siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, kreativitas metodologis guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara efektif dan bermakna. Hal ini menjadi semakin relevan pada peserta didik usia sekolah dasar yang memiliki kecenderungan belajar melalui aktivitas konkret, pengalaman langsung, dan suasana

⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan pembelajaran yang monoton dan bersifat verbal semata berpotensi mengurangi minat belajar siswa serta menghambat proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam.

Oleh karena itu, metode irama dan gerakan edukatif dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Asmaul Husna yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik sekolah dasar. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam menghafal lafaz Asmaul Husna, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa serta memperkuat pemahaman makna melalui pengalaman belajar yang lebih konkret dan menyeluruh. Dengan demikian, penerapan metode irama dan gerakan edukatif berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, baik dari segi proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan, maupun dari segi hasil pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

2. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Penerapan Metode Irama dan Gerakan Edukatif

Penerapan metode irama dan gerakan edukatif memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an, khususnya dalam aspek kreativitas mengajar dan penguatan kepercayaan diri profesional. Melalui penerapan metode ini, guru tidak lagi terjebak pada pola pembelajaran yang bersifat rutin, mekanis, dan berorientasi semata pada hafalan verbal, melainkan terdorong untuk secara aktif merancang serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru mulai mempertimbangkan kesesuaian irama, jenis gerakan, serta urutan penyampaian materi agar selaras dengan karakteristik perkembangan, kemampuan, dan kebutuhan belajar siswa.

Proses perancangan pembelajaran tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran secara lebih reflektif dan sistematis. Guru secara sadar mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan, kemudian melakukan penyesuaian berdasarkan respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini menandakan berkembangnya sikap inovatif dan kesadaran pedagogis guru dalam mengelola proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan metode irama dan gerakan edukatif tidak hanya berdampak pada perubahan teknik mengajar, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kompetensi profesional guru secara menyeluruh.

Selain meningkatkan kreativitas mengajar, penerapan metode irama dan gerakan edukatif juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru menjadi lebih berani mengekspresikan diri di hadapan siswa, memimpin proses pembelajaran secara aktif, serta mengelola interaksi kelas dengan pendekatan yang lebih dinamis dan komunikatif. Keberanian ini tercermin dari kesiapan guru dalam memimpin irama, mengoordinasikan gerakan, serta menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan partisipatif.

Respons positif siswa yang ditunjukkan melalui antusiasme, partisipasi aktif, serta kemudahan dalam mengikuti pembelajaran berperan sebagai umpan balik yang konstruktif bagi guru. Umpan balik tersebut tidak hanya memperkuat keyakinan guru terhadap efektivitas metode yang digunakan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dalam mengambil inisiatif pedagogis. Kondisi ini mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap eksplorasi dan pengembangan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan kepercayaan diri guru menjadi faktor

penting yang mendukung penguatan kompetensi profesional dan pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada materi Asmaul Husna.

Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berfokus pada pencapaian hafalan verbal Asmaul Husna, tetapi juga memberikan perhatian pada kualitas pengalaman belajar siswa secara menyeluruh. Penggunaan irama berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang mempermudah siswa dalam mengingat urutan dan lafaz Asmaul Husna secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Sementara itu, gerakan edukatif berperan sebagai sarana penguatan makna melalui representasi simbolik yang konkret, sehingga membantu siswa mengaitkan lafaz Asmaul Husna dengan pemahaman maknanya secara lebih mendalam.

Integrasi antara irama dan gerakan tersebut menjadikan proses pembelajaran tidak hanya menstimulasi aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik siswa secara seimbang. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mengalami dan merasakan proses pembelajaran melalui keterlibatan fisik dan emosional. Pendekatan pembelajaran yang holistik ini menjadikan pembelajaran Asmaul Husna lebih komunikatif, interaktif, dan bermakna, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam seluruh tahapan pembelajaran. Dengan demikian, metode irama dan gerakan edukatif berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan sikap religius dan penghayatan nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis irama dan gerakan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran keagamaan serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara signifikan.⁶ Keterlibatan tersebut tidak hanya tampak pada partisipasi fisik siswa dalam mengikuti irama dan gerakan, tetapi juga tercermin pada meningkatnya perhatian, motivasi belajar, serta antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode irama dan gerakan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh.

Selain itu, pendekatan pembelajaran ini selaras dengan teori *multiple intelligences* yang menekankan pentingnya mengakomodasi beragam jenis kecerdasan dalam proses pembelajaran, khususnya kecerdasan musikal dan kinestetik.⁷ Melalui pengintegrasian irama dan gerakan, guru secara tidak langsung telah menerapkan pembelajaran yang menghargai perbedaan gaya belajar serta potensi individual siswa. Dengan demikian, pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya menjadi aktivitas hafalan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an tidak hanya tercermin pada aspek teknis pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memahami, merespons, serta mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan kebutuhan peserta didik. Guru menjadi lebih peka terhadap kondisi psikologis, minat, dan potensi siswa, sehingga mampu merancang pembelajaran yang lebih inklusif, humanis, dan bermakna. Sensitivitas pedagogis ini menunjukkan adanya perkembangan kompetensi guru

⁶ Kamila Nur, Ahmad Fikri, dan Siti Rahmawati, "Penerapan Metode Irama dan Gerakan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2024): 45–60.

⁷ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: New Horizons* (New York: Basic Books, 2008).

dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut merupakan bagian integral dari kompetensi profesional dan pedagogis guru Al-Qur'an. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman spiritual serta internalisasi nilai-nilai keislaman secara utuh dalam diri peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, guru berperan strategis dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an serta membangun fondasi karakter religius yang berkelanjutan sejak usia dini.

3. Faktor Penghambat dalam Penggunaan Metode Irama dan Gerakan Edukatif

Meskipun penerapan metode irama dan gerakan edukatif menunjukkan dampak positif dalam pembelajaran Asmaul Husna, hasil penelitian ini juga mengungkap adanya sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi penerapan metode tersebut. Faktor penghambat utama yang ditemukan adalah keterbatasan pelatihan khusus bagi guru Al-Qur'an. Sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan yang secara sistematis dan berkelanjutan membahas pengembangan serta implementasi metode pembelajaran berbasis irama dan gerakan edukatif, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran.

Akibat keterbatasan pelatihan tersebut, penguasaan metode irama dan gerakan edukatif masih bersifat otodidak dan sangat bergantung pada pengalaman mengajar pribadi masing-masing guru. Metode pembelajaran yang diterapkan cenderung belum memiliki landasan konseptual dan metodologis yang terstruktur, sehingga variasi penerapannya menjadi terbatas dan kurang berkembang secara berkelanjutan. Kondisi ini berimplikasi pada belum optimalnya pemanfaatan potensi metode irama dan gerakan edukatif sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan sistematis dalam pembelajaran Asmaul Husna.

Selain faktor pelatihan, minimnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran juga menjadi kendala yang cukup signifikan dalam penerapan metode irama dan gerakan edukatif. Keterbatasan media pembelajaran yang relevan, ruang kegiatan yang kurang memadai untuk aktivitas gerak, serta tidak tersedianya perangkat pendukung seperti panduan visual, media audio, maupun modul pembelajaran berbasis irama dan gerakan menghambat guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif dan kreatif. Kondisi ini membatasi ruang eksplorasi guru dalam mengintegrasikan unsur irama dan gerakan secara optimal ke dalam proses pembelajaran.

Dalam situasi tersebut, guru cenderung menerapkan metode irama dan gerakan edukatif secara sederhana dan berulang, dengan variasi yang relatif terbatas. Akibatnya, potensi metode sebagai sarana pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan menyenangkan belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan metode pembelajaran kreatif tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran secara efektif dan berkelanjutan.

Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler turut memengaruhi efektivitas penerapan metode irama dan gerakan edukatif. Alokasi waktu pembelajaran yang relatif singkat menuntut guru untuk melakukan penyesuaian antara pencapaian target hafalan Asmaul Husna dengan pelaksanaan aktivitas irama dan gerakan edukatif yang membutuhkan waktu persiapan, pengondisian kelas, serta pengulangan agar siswa dapat

mengikuti pembelajaran secara optimal. Kondisi ini sering kali menempatkan guru pada situasi yang menuntut pengambilan keputusan pedagogis secara cepat dan pragmatis.

Dalam praktiknya, guru cenderung memprioritaskan pencapaian target hafalan dibandingkan pendalaman makna dan penguatan pengalaman belajar siswa. Akibatnya, implementasi metode irama dan gerakan edukatif belum sepenuhnya difokuskan pada pengembangan pemahaman makna dan internalisasi nilai-nilai Asmaul Husna. Situasi ini menunjukkan adanya dilema pedagogis antara tuntutan pencapaian target pembelajaran yang bersifat kuantitatif dengan upaya menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, bermakna, dan berorientasi pada kualitas proses belajar. Dengan demikian, keterbatasan waktu menjadi faktor struktural yang perlu mendapat perhatian dalam upaya optimalisasi penerapan metode irama dan gerakan edukatif dalam pembelajaran Asmaul Husna.

Di samping faktor eksternal, kendala dalam penerapan metode irama dan gerakan edukatif juga bersumber dari faktor internal guru, khususnya yang berkaitan dengan aspek psikologis. Sebagian guru masih mengalami keraguan dan kurang percaya diri dalam mengembangkan variasi irama dan gerakan secara mandiri. Keraguan tersebut muncul akibat kekhawatiran melakukan kesalahan dalam memimpin irama, keterbatasan persepsi terhadap kemampuan kreativitas diri, serta rasa takut dinilai kurang profesional oleh lingkungan sekitar. Kondisi psikologis ini menyebabkan guru cenderung memilih metode yang dianggap aman dan familiar, meskipun kurang inovatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek teknis dan metodologis pembelajaran, tetapi juga menyangkut penguatan aspek mental, motivasional, dan kepercayaan diri guru sebagai pendidik. Kepercayaan diri yang rendah dapat menjadi penghambat utama bagi guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan metode pembelajaran. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi guru perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan keterampilan mengajar, tetapi juga pada penguatan *self-efficacy* guru agar mampu menjalankan perannya secara profesional, kreatif, dan adaptif dalam menghadapi dinamika pembelajaran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru Al-Qur'an memerlukan dukungan yang sistematis dan berkelanjutan dari lembaga pendidikan. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan program pelatihan berkelanjutan yang secara khusus terfokus pada pengembangan metode pembelajaran kreatif dan inovatif, termasuk metode irama dan gerakan edukatif. Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik yang bersifat pembinaan dan reflektif perlu dilakukan secara terencana agar guru memperoleh umpan balik konstruktif dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajarannya.

Di samping itu, penyediaan panduan pembelajaran yang terstruktur dan aplikatif menjadi kebutuhan penting untuk membantu guru dalam menerapkan metode pembelajaran secara lebih sistematis dan konsisten. Panduan tersebut dapat berfungsi sebagai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga guru tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi, tetapi juga memiliki landasan metodologis yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa pengembangan kompetensi guru tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan yang konsisten dan berkesinambungan.⁸ Dengan

⁸ Jeny Tedjawati, "Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Akademik," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 480–494.

adanya dukungan institusional yang memadai, guru Al-Qur'an diharapkan mampu mengembangkan kompetensinya secara lebih optimal dan berkelanjutan dalam menghadapi tuntutan pembelajaran yang dinamis.

Dengan adanya dukungan institusional yang memadai dan berkelanjutan, guru Al-Qur'an diharapkan mampu mengembangkan serta mengimplementasikan metode irama dan gerakan edukatif secara lebih optimal, sistematis, dan konsisten. Dukungan tersebut tidak hanya memperkuat kompetensi teknis dan metodologis guru, tetapi juga mendorong terciptanya budaya pembelajaran yang kreatif dan inovatif di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya efektif dalam mencapai target hafalan secara kuantitatif, tetapi juga bermakna dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membangun pengalaman spiritual peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Pendekatan pembelajaran yang holistik ini diharapkan mampu membentuk pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi guru Al-Qur'an dalam penggunaan metode irama dan gerakan edukatif pada kegiatan ekstrakurikuler Asmaul Husna di SDQ Ayaatur Rahman tergolong cukup baik dan menunjukkan potensi yang besar untuk terus dikembangkan. Guru telah mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan, tetapi juga pada penguatan pengalaman belajar siswa secara aktif, menyenangkan, dan bermakna. Penerapan metode irama dan gerakan edukatif terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran, penguatan kepercayaan diri dalam mengelola kelas, serta peningkatan kemampuan pedagogis dan metodologis dalam menyampaikan materi Asmaul Husna secara lebih komunikatif.

Selain berdampak pada kompetensi guru, penerapan metode ini juga mencerminkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran Al-Qur'an menuju pendekatan yang lebih humanis dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Integrasi irama dan gerakan edukatif memungkinkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran Asmaul Husna tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Meskipun demikian, optimalisasi penerapan metode irama dan gerakan edukatif masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapat perhatian serius. Keterbatasan pelatihan khusus bagi guru Al-Qur'an menyebabkan penguasaan metode belum terstruktur dan belum berkembang secara maksimal. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kegiatan ekstrakurikuler, minimnya sarana pendukung pembelajaran, serta belum tersedianya panduan pembelajaran yang baku turut menghambat pengembangan variasi metode secara lebih kreatif dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada inisiatif individu, tetapi memerlukan dukungan sistematis dari lembaga pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan adanya dukungan institusional berupa penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, pelaksanaan supervisi akademik yang bersifat pembinaan, serta penyusunan panduan metode irama dan gerakan edukatif yang aplikatif dan mudah diimplementasikan. Dengan dukungan tersebut, kompetensi guru Al-Qur'an diharapkan dapat ditingkatkan secara lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini

diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an yang inovatif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di tingkat sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, Howard. 2008. *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books.
- Kamila, Nur, Ahmad Fikri, dan Siti Rahmawati. 2024. "Penerapan Metode Irama dan Gerakan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam* 12 (1): 45–60.
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tedjawati, Jeny. 2011. "Pengembangan Profesionalisme Guru melalui Supervisi Akademik." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17 (4): 480–494.
- Yonas, Rina, dan Dewi Putri. 2021. "Pembelajaran Asmaul Husna sebagai Media Penanaman Nilai Tauhid pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5 (2): 101–115.